



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2106>

Vol. 9 No. 2 (2026)
pp. 3603-3616

Research Article

Qawaid Tafsir: Analisis Penerapan Mutaradif Lafadz Turāb, Thin, Shalsalā, dan Fakhkhar (Kajian Penafsiran M. Quraish Shihab)

Intan Dwi Andari¹, Ahmad Isnaeni², Budimansyah³

1. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
E-mail: hamdanitaupik27@gmail.com 
2. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
E-mail: Shrlfadhil@gmail.com
3. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
E-mail: tian37420@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 25, 2026
Accepted : July 12, 2026

Revised : June 27, 2026
Available online : August 18, 2026

How to Cite: Intan Dwi Andari, Ahmad Isnaeni, & Budimansyah. (2026). Qawaid Tafsir: Analysis of the Application of Mutaradif Lafadz Turāb, Thin, Shalsalā, and Fakhkhar (Study of M. Quraish Shihab's Interpretation). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), 3603–3616.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2106>

Qawaid Tafsir: Analysis of the Application of Mutaradif Lafadz Turāb, Thin, Shalsalā, and Fakhkhar (Study of M. Quraish Shihab's Interpretation)

Abstract. The issue of mutarādif (synonymy) is a subject of debate among scholars; some acknowledge its existence in language and its potential occurrence in the Qur'an, while others deny it. Nevertheless, some scholars adopt a cautious approach when interpreting mutarādif terms within the Qur'an. Furthermore, the Qur'an extensively discusses human beings and the mysteries of their lives across all related aspects—such as the creation of humanity. In this context, several verses employ terms like turāb, ṭīn, ṣalṣāl, and fakhkhār. Consequently, the author will focus on the exegetical principles regarding the synonymous terms turāb, ṭīn, ṣalṣāl, and fakhkhār (specifically according to the interpretation of M. Quraish Shihab). While M. Quraish Shihab acknowledges that turāb, ṭīn, ṣalṣāl, and fakhkhār appear to be synonyms denoting "soil" or "earth," they are not synonymous in the absolute sense; each term possesses a specific nuance not shared by the others. Thus, the linguistic principle concerning synonymy holds a position of great importance for exegetes (mufasssīrīn) in their understanding of the Qur'an.

Keywords: Mutaradif, Quraish Shihab, Turāb, Thin, Shalsalā, and Fakhkhār.

Abstrak. Persoalan Mutarādif ini menjadi perdebatan di antara ulama, ada yang mengakui bahwa Mutarādif ada dalam bahasa dan mungkin terjadi di dalam Al-Quran, tetapi ada juga yang mengingkarinya. Walaupun demikian, di antara mereka ada yang mengambil sikap berhati-hati dalam memahami kata mutarādif dalam Al-Quran. Disamping itu, Al-Quran banyak memperbincangkan tentang manusia dan rahasia kehidupannya dalam segala aspek yang berkaitan dengannya. Misalnya tentang penciptaan manusia. Dalam hal ini, ada beberapa ayat yang menggunakan kata-kata seperti Turāb, Thin, Shalsalā, dan Fakhkhār. Maka penulis akan memfokuskan tentang Kaidah Tafsir Lafadz Mutaradif Turāb, Thin, Shalsalā, dan Fakhkhār (Penafsiran Menurut M. Quraish Shihab). Kata Turāb, Thin, Shalsalā, dan Fakhkhār menurut M. Quraish Shihab ini memang menunjukkan sebagai kata sinonim yang memiliki makna tanah, akan tetapi sebenarnya tidak sinonim seutuhnya, karena setiap kata mempunyai makna khusus yang tidak dimiliki oleh kata lain yang dianggap sinonim. Dengan demikian, kedudukan kaidah kebahasaan termasuk dalam pembahasan mutaradif, ini menempati posisi yang sangat tinggi bagi mufasssīr dalam memahami Al-Quran.

Kata Kunci : Mutaradif, Quraish Shihab, Turāb, Thin, Shalsalā, dan Fakhkhār.

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci menjadi sumber pedoman hidup bagi umat Islam sekaligus memiliki keagungan dalam aspek kebahasaan. Maka dalam hal ini, mempelajari kaidah-kaidah kebahasaan menjadi amat penting untuk mencapai pemahaman terhadap Al-Quran secara baik. Sebab, dalam memahami makna yang terkandung dalam Al-Quran ini harus mengetahui lafadz asli dari teks Al-Quran itu sendiri, sehingga dapat mengkolaborasi antara makna bahasa dengan makna syara' yang telah ditentukan.

Begitu tingginya tingkat bahasa yang ada di dalam ayat Al-Quran membuat umat muslim yang ingin menerjemahkan Al-Quran harus memahami setiap makna dari lafadz Al-Quran yang biasanya memiliki lebih dari satu makna. Sebab, jika kita hanya memahami satu makna saja dalam setiap lafadz, maka akan terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Quran. Dan dari lafadz yang ada di dalam bahasa Arab belum tentu jelas, karena kalimatnya diisi dengan balaghah,

istifham, musytarok wal mutaradif, wujuh wa nazair, serta muhkam wal mutasyabih, sehingga ketika kita sulit memahami makna ayat tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, para ulama berusaha meletakkan dasar-dasar yang harus dipegangi bagi siapa saja yang ingin menafsirkan Al-Quran. Tujuannya adalah untuk memudahkan dan mengarahkan seorang pengkaji Al-Quran agar tidak keliru dalam memahami makna teks-teks Al-Quran. Dasar-dasar tersebut itulah yang disebut dengan “Qawa'id Tafsir” (kaidah-kaidah tafsir), termasuk pembahasan dalam kaidah-kaidah ini adalah kata-kata yang sinonim atau al-tarāduf.

Al-Quran banyak memperbincangkan tentang manusia dan rahasia kehidupannya dalam segala aspek yang berkaitan dengannya. Misalnya tentang penciptaan manusia. Di dalam Al-Quran pun telah menegaskan bahwa manusia diciptakan secara khusus. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ
وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

Berbicara tentang penciptaan manusia, ada beberapa ayat yang menggunakan kata-kata seperti Turāb, Thin, Shalsalā, dan Fakhkhar. Mengenai kaidah Mutaradif ini memang telah banyak yang mengkajinya. Namun, dalam lafadz di atas belum mendapat banyak perhatian. Padahal pembahasan ini sangat begitu penting untuk diketahui guna mengerti dan memahami makna yang sesungguhnya dalam Al-Quran. Maka dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa kajian penulis ini belum ada yang mengkajinya sama persis yang dilakukan penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis akan memfokuskan tentang Penerapan Kaidah Tafsir Lafadz Mutaradif Turāb, Thin, Shalsalā, dan Fakhkhar dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dikenakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi bersifat kualitatif dengan menggunakan telaah penelitian kepustakaan (Library research). Sedangkan untuk data primernya adalah kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, kemudian data sekunder yang digunakan didapat dari referensi lain seperti buku, jurnal, dan referensi terkait dengan Penerapan Kaidah Tafsir Lafadz Mutaradif Turāb, Thin, Shalsalā, dan Fakhkhar untuk memperbanyak sumber data primer serta melengkapinya.

Selanjutnya, dalam menganalisis data, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode maudhu'i, yang mana dalam metode ini peneliti berusaha untuk mencari jawaban dari Al-Quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki tujuan yang satu. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tahlili (analisis).

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Biografi M. Quraish Shihab dan Kitab Tafsir Al-Misbah

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Kabupaten Sindenreng Rappang (Sindrap) provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau lahir di lingkungan keluarga yang tergolong akademis dan agamis. Ayahnya yang bernama Abdurrahman Shihab merupakan tokoh yang bereputasi di daerahnya dan merupakan profesor dalam bidang tafsir Al-Quran di IAIN Alauddin Makassar. Sejak usia dini, Quraish Shihab telah di edukasi secara ketat oleh ayahnya agar bergairah mempelajari Al-Quran. Dari sinilah ia tumbuh menjadi seorang yang berminat mendedikasikan dirinya dalam bidang studi Al-Quran.

Quraish Shihab menempuh pendidikan SD sampai SMP di Makassar, Sulawesi Selatan, lalu SMA di Malang, Jawa Timur. Di Malang, beliau sempat menjadi santri selama dua tahun di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyah dan berguru pada Habib Abdul Qadir Bilfaqih. Setelah selesai di Malang, ia berangkat ke Kairo pada tahun 1958 untuk melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar dan diterima di kelas tsanawiyah. Selanjutnya, lanjut ke Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits dan meraih gelar sarjananya pada tahun 1967. Lalu, beliau memperoleh gelar M.A pada tahun 1969 melalui tesisnya tentang kemukjizatan Al-Quran dari segi hukum.¹

Selepas mendapatkan gelar Master di Mesir, ia kembali ke Indonesia. Pada saat ditanya kenapa beliau tidak langsung melanjutkan ke program PhD? Beliau menjawab: bahwa akan lebih matang bila ia mengajar terlebih dahulu sebelum mengambil doctoral dan akan mendapatkan banyak pengalaman, disamping itu beliau merasa sudah terlalu lama tinggal di Mesir dan sudah ingin berkhidmat untuk masyarakat, berumahtangga dan memiliki anak-anak.²

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas PascaSarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Muhammad Quraish Shihab banyak memegang peran penting di lembaga-lembaga akademik maupun pemerintahan. Ia banyak menduduki berbagai jabatan antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989) dan Ketua Lembaga Pengembangan, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah tahun 1995 yang sekarang berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Menteri Agama pada Kabinet Presiden M. BJ. Habibie (1998) dan Duta besar Mesir pada saat KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjabat presiden RI dan masih banyak lagi.³

Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang cendekiawan muslim progresif yang banyak menelurkan buah karya dalam studi Islam. Salah satunya yakni Tafsir Al-Misbah yang akan menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

¹ Rahmatullah dkk, *M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Quran Indonesia Kontemporer*, Jurnal Suhuf, Vol. 14, No. 1, 2021, h.130

² Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin, Vol. XVIII, No. 1, 2012, h. 23

³ Robert W. Hefne, "Civil Islam: Islam dan Demokrasi di Indonesia", dalam Lies Maysaroh, *Pengingkaran Terhadap Tuhan (Makna Kufr Menurut Toshihiko Izutsu dan M. Qurais Shihab)*, tesis (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), h. 37

Tafsir al-Mishbah dilihat dari sistematika penulisan mengambil corak tafsir tartib mushafi, yaitu sebuah gaya atau corak penafsiran yang menggunakan perurutan ayat atau suratnya sesuai dengan perurutan ayat atau surah yang ada dalam mushaf al-Qur'an al-Karim. Ayat atau surah yang pertama ditafsirkan adalah surat al-fatihah dilanjutkan al-baqarah dan seterusnya hingga terakhir surah an-Nas.

M. Quraish dalam tafsir al-Misbah ini menggunakan metode tahlili sebagaimana keumuman tafsir tartib mushafi. Adapun corak penafsirannya cenderung kepada corak sastra dan budaya kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i)⁴ yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Quran cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Quran yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Pengertian Kaidah Tafsir

Di dalam bahasa Arab, kaidah tafsir disebut juga dengan Qawa'id Tafsir yang terdiri dari dua kata yakni Qawa'id dan Tafsir. Secara etimologi, kata Qawa'id jamak dari kata قاعده yang berarti asas, dasar, pedoman atau prinsip. Sedangkan kata tafsir berawal dari kata يفسر-تفسير yang memiliki arti keterangan atau uraian. Adapun secara terminologi yaitu uraian atau pandangan tentang makna yang terkandung dalam Al-Quran. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh al-Jurjani: "Tafsir secara bahasa adalah menyingkap dan menjelaskan secara syara' adalah menerangkan arti ayat dari kondisinya, kisahnya, sebab diturunkannya dengan memakai redaksi yang jelas dan tegas".⁵

Pengertian Lafadz Mutarādif

Secara etimologi lafadz Mutarādif merupakan isim masdar dari kata رادف yang bermakna saling mengikuti. Adapun secara terminologi adalah beberapa kata berdiri sendiri (al-alfadz al-mufradah) yang menunjukkan satu makna pada satu sisi. Menurut As-Suyuthi, mutarādif adalah beberapa kata dengan satu makna. Akan tetapi, dalam hal ini beliau sangat berhati-hati terutama terhadap beberapa kata yang mempunyai batasan tertentu, seperti kata kedua kata الإنسان والبشر dan السيف والصارم karena kedua kata ini mempunyai batasan dari segi Dzat dan sifatnya.⁶

Terdapat penyebab banyaknya sinonim dalam bahasa Arab, dikarenakan oleh sebab sebagai berikut:

1. Perpindahan berbagai lajhat (dialek) bahasa Arab ke lajhat kaum Quraisy. Hal ini disebabkan oleh interaksi diantara keduanya.
2. Beberapa penulis kamus ang mengumpulkan beberapa lajhat dari kabilah-kabilah yang berbeda. Dan hal ini membuat kosa kata tersebut dalam lajhat mereka.
3. Penulis kamus juga tidak membedakan antara makna haqiqi dan majazi
4. Banyaknya kesalahan penulisan dalam buku-buku klasik Arab, terutama ketika tulisan itu tidak berbasis dan juga bertitik.

⁴ Yayat Suharyat, Siti Asiah, *Metodologi Tafsir Al-Misbah*, Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi, Vol. 2, No. 5, 2022, h. 8

⁵ Fatihullah, *Representasi Ideologi dalam Kaidah Tafsir: Studi Atas Kitab al-Qawa'id al-Hisān li-Tafsir Al-Quran Karya Al-Sa'di*, Maghza: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Vol. 3, No. 1, 2018, h.65

⁶ M. Adriani Yulizar, *Bentuk Penciptaan Manusia dari Tanah Menurut Al-Quran (Kajian Mutaradif Ayat)*, Trabiyyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vo.9, No.2, 2019, h.3

5. Perubahan sifat dari suatu benda menjadi nama untuk benda yang disifati tersebut.
6. Kebanyakan dari sinonim itu faktanya memiliki makna yang berbeda, yang mana setiap kata punya rincian makna tersendiri.⁷

Pendapat Ulama Bahasa Tentang Mutaradif

Persoalan التردف (Mutarādif) menjadi perdebatan di antara ulama, ada yang mengakui bahwa Mutarādif ada dalam bahasa dan mungkin terjadi di dalam Al-Quran, tetapi ada juga yang mengingkarinya. Walaupun demikian, di antara mereka ada yang mengambil sikap berhati-hati dalam memahami kata mutarādif dalam Al-Quran.

Dalam hal ini, Ar-Rāziy menyebutkan dua alasan bagi mereka yang menolak التردف yaitu: pertama, tidak memberikan pemahaman makna yang utuh terhadap suatu lafadz, karena adanya kemungkinan pengetahuan kedua orang yang berdialog berbeda saat menyebutkan suatu lafadz, sehingga membutuhkan penjelasan. Kedua, bahwa sesuatu yang dijelaskan (didefinisikan) termasuk bagian dari lafadz disebutkan.⁸

Ada beberapa ulama bahasa dan sastrawan yang mendukung adanya mutarādif dalam Al-Quran diantaranya: Ali Abd Al-Wahid Wafi, Ibnu Al-‘Arabi, Abu Bakr al-Husayni, Ibrahim Anis. Kemudian, ada juga beberapa ulama bahasa yang mendukung adanya perbedaan arti untuk kata-kata mutarādif berdasarkan pengamatan terhadap konteks ayat, sebagai berikut: Ibnu Taimiyah, Ar-Raghib Al-Ashfihani, Ibn ‘Athiyyah, Az-Zamakhshari, Al-Khathabi, dan Abu Bakr al-Anbari.⁹

Eksistensi Taraduf dalam Al-Quran

Telah kita ketahui di atas bahwa sudut pandang terhadap taraduf sangatlah beragam yakni salah satunya ada dua kelompok yang berbeda pendapat (setuju adanya taraduf dan ada yang mengingkarinya). Namun, kelompok yang mengakui adanya taraduf dalam Al-Quran memahami taraduf dalam bentuk lain seperti sebagai berikut:

1. Al-Taraduf dipahami sebagai al-Sab’ah.
2. Al-Taraduf dipahami sebagai Taukid.
3. Al-Taraduf dipahami sebagai Muthasyabih.

Sementara itu, kelompok yang mengingkarinya melihat bahwa susunan kata yang digunakan Al-Quran dalam setiap ayatnya memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak bisa diganti dengan kata lain walaupun maknanya sama, sebab dalam setiap susunan redaksi ayat-ayat Al-Quran terdapat keserasian dan keindahan di dalamnya.¹⁰

⁷ Sutria Dirga, *Studi Qawa'id Tafsir Lafadz Mutaradif Ghadab dan Ghaiza (Penafsiran Menurut Ibnu Jarir Al-Tabari)*, Skripsi Program Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, h.12

⁸ Muhammad Syarif Hasyim, *Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Quran*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol.17, No.2, 2021, h.184

⁹ M. Adriani Yulizar, *Bentuk Penciptaan Manusia dari Tanah Menurut Al-Quran (Kajian Mutaradif Ayat)...*, 4

¹⁰ Ahmad Fawaid, *Kaidah Mutaradif Al-Alfadz dalam Al-Quran*, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits, Vol.5, No.1, 2015, h.148-149

Macam-macam Kaidah al-Taraduf dan Penerapannya

1. Kaidah Pertama

مهما أمكن حمل ألفاظ القرآن على عدم الترادف فهو المطلوب

“(Selama makna lafadz-lafadz Al-Quran memungkinkan untuk menghindari taraduf, maka itulah yang diutamakan)”

Menurut Abu Hilal Al-Askari menyimpulkan di awal bukunya yang berjudul “Al-Furuuq Al-Lughawiyah” di dalam bab satu: Tentang penjelasan fakta bahwa ekspresi dan nama yang berbeda mengarah pada arti yang berbeda dalam setiap bahasa dan pepatah menunjukkan perbedaan di antara mereka.

Setiap perbedaan ungkapan dan isim mengharuskan perbedaan pada maknanya pula, karena setiap isim menunjukkan kepada sesuatu yang diisyaratkan. Oleh karena itu, ketika telah diisyaratkan satu kali, maka tidak akan ditemukan lagi pada isyarat yang kedua dan ketiga sesuatu yang tidak bermanfaat. Karena pada isyarat kedua dan ketiga masing-masing berbeda dengan apa yang diisyaratkan pada lafadz pertama yang telah disebutkan.

Dapat disimpulkan bahwa tidak diperbolehkan satu kata menunjukkan dua arti, demikian pula dua kata tidak boleh menunjukkan satu arti, karena di dalamnya terdapat banyak bahasa yang tidak berguna.

Apabila terjadi perbedaan harakat, maka berakibat pula pada perbedaan makna. Maka pada prinsipnya perbedaan makna di utamakan untuk menjadikannya demikian. Seperti dalam kata “أدخلته” yang artinya kamu boleh masuk ke dalamnya saat kamu bersamanya dan bisa juga tidak bersamanya sedangkan “دخلت به” mempunyai arti saya masuk dengan dia, yang berarti memberitahu bahwa anda dan dia masuk bersama karena anda.

Dalam pengaplikasiannya di kaidah ini adalah ketika kita melihat QS. Al-Baqarah ayat 157 yang berbunyi:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”

Al-Alusi menyebutkan bahwa kata الصلاة menurut ahli bahasa makan dasarnya adalah الدعاء, dan dari Allah bermakna الرحمة. Namun demikian, kata صَلَوَاتُ di ayat ini tidak dimaknai dengan الرحمة, akan tetapi bermakna ampunan, yaitu ampunan Allah bagi hamba-hamba-Nya.¹¹

2. Kaidah Kedua

¹¹ Muhammad Syarif Hasyim, *Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Quran...*, 189

قد يختلف اللفظان المُعَبَّرَ بهما عن الشيء الواحد، فيُستَمَلَحُ ذكرهما على وجه التأكيد

“(Terkadang perbedaan dua lafadz menerangkan sesuatu yang sama, maka sebaiknya keduanya disebutkan dengan cara memberikan ta’kid.)”

Pembahasan kaidah yang kedua ini meliputi ta’kid dan ziyadah. Ini terjadi karena setiap lafadz yang di-takhsis dengan makna tambahan atas apa yang terdapat pada lafadz sesudahnya. Di dalam kaidah ini juga didapatkan hasil yang diperoleh dari penggabungan dua mutaradif.

Ada beberapa ulama berpendapat bahwa taraduf adalah bagian dari pembahasan ta’kid atau taukid. Mereka memandang bahwa taraduf adalah jenis dari taukid yaitu dari segi maknanya.¹² Hal ini menyebabkan ada dua pembagian taukid yaitu taukid dengan lafadz yang sinonim dan taukid dengan meng-‘athafkan yang serupa.

Menurut Nuruddin al-Munajjad mengutip dari al-Zarkasyi mengenai penjelasan taukid dengan lafadz yang sinonim, bahwa taukid al-sam’i dibagi menjadi dua yakni lafdzi dan ma’nawi. Lafdzi ialah penetapan makna awal dengan lafadz sama atau lafadz sinonimnya. Contohnya dalam (حَرَاجًا ضَيِّقًا) dan (فَجَا سُبُورًا)

Menurut al-Zarkasyi juga mengatakan bahwa ‘ataf adalah salah satu dari berbagai macam bentuk sinonim atau yang memiliki kedekatan makna yang tujuannya adalah sebagai taukid. Dalam hal ini, beliau menjelaskan taukid dengan meng-‘athafkan yang serupa yakni dengan huruf wawu (و), aww (أُ).¹³ Dalam penerapannya di kaidah ini adalah ketika kita melihat QS. Al-Hijr ayat 30 yang berbunyi:

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama.”

Kata كُلُّهُمْ digabungkan dengan أَجْمَعُونَ keduanya memiliki arti sama yakni “semua”. Penggabungan ini merupakan ta’kid (penguatan), karena bisa saja فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ dipahami hanya sebagian malaikat yang sujud, namun ketika ditambahkan kata كُلُّهُمْ pemahaman ini akan sirna. Demikian juga dengan adanya penambahan أَجْمَعُونَ akan mengilangkan kesan bahwa para malaikat semuanya bersujud dalam waktu yang berbeda.

Dari penafsiran di atas, maka terjemahan أَجْمَعُونَ dengan “bersama-sama” bukanlah terjemah lafdziyah melainkan terjemahan makna yang dipahami dari teks ayat.

3. Kaidah Ketiga

المعنى الحاصل من مجموع المترادفين لا يوجد عند انفراد أحدهما

¹²https://www.referensimakalah.com/2011/10/kaidah-kaidah-dalam-taraduf_4142.html?mi

¹³ Nur Amirah, *Makna Bashara, Nazhara dan Ra’a dalam Al-Quran (Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Skripsi Program Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, 2019, h.20

(Makna yang dihasilkan dari penggabungan dua mutaradif, tidak didapatkan ketika salah satu dari keduanya berdiri sendiri.)

Dalam kaidah ini berkenaan dengan penjelasan yang mengulang sesuatu lewat 'athaf terhadap salah satu dari dua mutaradif terhadap yang terakhir. Jika banyaknya huruf berpengaruh pada penambahan makna, maka yang demikian itu menunjukkan berbilangnya lafadz. Seperti dalam penerapannya di kaidah ini adalah pada QS. Al-Muddassir ayat 28 yang berbunyi:

لَا تُنْفِي وَلَا تَنْدُرُ

Artinya: "Ia (Saqr itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan."

Kata kerja pada ayat di atas mempunyai makna yang sama, maka dengan digabungkannya kedua kata kerja di atas merupakan pen-ta'kid-an, namun ada juga yang berpendapat bahwa kedua kata tersebut memiliki perbedaan makna antara lain yaitu لَا تُنْفِي yang artinya tidak membiarkan sedikit pun dari badan-badan mereka yang diazab kecuali harus diazab. Sedangkan kata لَا تَنْدُرُ yang mempunyai arti bahwa api neraka tidak akan membiarkan kekuatan dan kedahsyatannya sedikitpun kecuali digunakan untuk mengazab mereka.

Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga kaidah yang telah disebutkan di atas memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lain, bahkan sangat sulit untuk membedakan antara satu kaidah dengan kaidah lainnya. Oleh karena itu, sehubungan dengan al-taraduf, al-Zarkasyi dan al-Suyuthi hanya menggunakan kaidah:

في الفاظ يظن بها الترادف وليست منه

Berdasarkan hal tersebut, maka jika ada pertentangan antara ulama tentang adanya al-taraduf dalam Al-Quran tidak dapat dihindari. Dan jalan yang tepat adalah kembali kepada kaidah yang lebih umum dipakai, yaitu kaidah pertama.¹⁴

Penggunaan Turāb, Thin, Shalsalā, dan Fakhkhar Dalam Penafsiran M. Quraish Shihab.

1. Lafadz تُرَاب

Di dalam Al-Quran telah banyak menyebutkan kata (تُرَاب) ini, di antaranya dalam QS. Ar-Rum ayat 20, QS. Al-Hajj ayat 5 dan lain sebagainya. Firman-Nya sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

¹⁴ Muhammad Syarif Hasyim, *Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Quran...*, 192-196

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.” (QS. Ar-Rum: 20)

Menurut M. Quraish Shihab, kata تُرَابٍ dipahami oleh banyak ulama dalam arti menciptakan asal-usul yakni leluhur kamu Adam as. dari tanah. Selain itu ada juga yang memahami kata tanah disini dalam arti sperma sebelum pertemuannya dengan indung telur. Yang demikian itu karena asal-usul sperma adalah dari makanan manusia baik tumbuhan maupun hewan, yang bersumber dari tanah. Intinya adalah manusia berasal dari tanah, sedang tanah tidak memiliki unsur kehidupan, namun manusialah dapat hidup bahkan berkembang biak.

Ketika berbicara tentang basyar, Ar-Razi mengatakan bahwa basyar ini sebagai makhluk yang memiliki potensi mengetahui. Manusia menjadi manusia bukan gerakannya, sebab binatang pun bergerak. Namun binatang tidak memiliki potensi berpengetahuan. Sedangkan kata تَنْشِيرُونَ dipahami oleh ulama sebagai potensi penggerak. Jika digabungkan antara potensi berpengetahuan dan penggerak ini sungguh jauh dari kata sifat tanah, namun itu dimiliki manusia yang asalnya dari tanah. ini adalah sesuatu yang sangat menakjubkan dari ciptaan Allah SWT.¹⁵

Kemudian di QS. Al-Hajj ayat 5 juga menjelaskan hal ini, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ
وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّتُبَيِّنَ لَكُمْ.....﴿٥﴾

Artinya: “Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) Kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna agar Kami jelaskan kepada kamu;..... (QS. Al-Hajj: 5)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa ada manusia yang tidak percaya dan membantah atas kuasa Allah SWT membangkitkan manusia setelah kematiannya. Melalui ayat ini, Allah SWT mengajak semua manusia, baik yang membantah maupun menolak secara jelas keniscayaan hari kebangkitan untuk merenungkan kuasa Allah dengan cara memperlihatkan bagaimana proses penciptaan manusia yang bermula dari leluhur kamu Adam as. (dari tanah) sebagaimana telah disebutkan dalam ayat di atas. Maka Kami mencipta dari tiada menjadi ada dan dari mati menjadi hidup, sekaligus menjadi bukti Kuasa Kami membangkitkan kamu setelah kematian.

Memahami kalimat خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ini, Sayyid Qutthub menyatakan bahwa “Manusia adalah putra bumi ini, dari tanahnya dia tumbuh berkembang, dan dari tanahnya dia terbentuk dan dari tanahnya pula ia hidup. Tidak terdapat satu unsur pun dalam jasmani manusia yang tidak memiliki persamaan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam bumi, kecuali Allah SWT meniupkan Ruh-Nya padanya dan dengan ruh itulah manusia berbeda

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.11, h.32

dari unsur-unsur tanah itu, tetapi pada dasarnya manusia beraal dari tanah. Makanan dan semua unsur jasmaninya berasal dari tanah.¹⁶

2. Lafadz طين

Di dalam Al-Quran telah banyak menyebutkan kata (طين) ini, di antaranya dalam QS. Al-Mukminun ayat 12, QS. As-Sajdah ayat 7 dan lain sebagainya. Firman-Nya sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.” (QS. Al-Mukminun: 12)

Dalam ayat di atas ada banyak para ulama yang mengartikan kata طين disini adalah tanah yang menjadi bahan penciptaan Adam. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud saripati dari tanah adalah apa yang diproduksi oleh alat pencernaan dari bahan makanan yang kemudian menjadi darah, lalu berproses hingga akhirnya menjadi sperma. Dan dari kata سُلَالَةٍ memiliki makna mengambil, mencabut. Sehingga kata tersebut berarti mengambil sedikit dari tanah dan yang diambil itu adalah saripatinya.¹⁷ Kemudian di QS. As-Sajdah ayat 7 juga menjelaskan hal ini, sebagai berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾

Artinya: “yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.” (QS. As-Sajdah: 7)

Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa Allah memulai penciptaan manusia dari tanah. Kata طين ini dapat dikatakan tanah yang bercampur air, sedangkan anak cucu Adam berasal dari air mani. Air mani tersebut berasal dari makanan. Dan makanan itu berasal dari hewan dan tumbuhan. Hewanpun mengambil makanan dari tumbuhan. Jadi, tumbuhan berasal dari tanah yang bercampur dengan air, yaitu طين. Allah yang menciptakan manusia pertama (Adam as.) dari طين kemudian Dia bentuk sedemikian rupa dan Dia sempurnakan.¹⁸

3. Lafadz صلصال

Di dalam Al-Quran telah banyak menyebutkan kata (صلصال) ini, salah satunya dalam QS. Al-Hijr ayat 26. Firman-Nya sebagai berikut:

وَلَقَدْ قَلَّبْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

¹⁶ Ibid..., Vol. 9, h. 11-12

¹⁷ Ibid..., Vol. 9, h.166

¹⁸ M. Adrian Yulizar, *Bentuk Penciptaan Manusia dari Tanah Menurut Al-Quran (Kajian Mutaradif Ayat)...*, h.8

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”

Kata صَلْصَال berasal dari kata صَلَصَلَة yaitu suara keras yang bergema akibat ketukan. Yang dimaksud disini adalah tanah yang keras dan kering tanpa pembakaran. Kemudian kata (حما) adalah tanah yang bercampur air juga berbau, sedangkan kata (مسنون) yang berarti dituangkan sehingga siap dan dengan mudah dibentuk dengan berbagai bentuk yang dikehendaki.

Dalam ayat ini berhubungan dengan ayat-ayat lain yang berbicara tentang asal kejadian manusia (Adam as.), karena beraneka macam istilah yang digunakan Al-Quran menunjukkan tahapan-tahapan kejadiannya. Ia tercipta pertama kali dari tanah, lalu tanah itu dijadiannya (طين/tanah bercampur air), kemudian طين mengalami proses dan itulah yang diisyaratkan oleh (مِّنْ حَمَائِمٍ مُّنْ) dan ini dibiarkan hingga kering dan itulah yang menjadi (صَلْصَال).¹⁹

4. Lafadz فَخَّار

Hal ini disebutkan dalam QS. Ar-Rahman ayat 14 sebagai berikut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.”

Dalam kata فَخَّار ini memiliki makna yang serupa dengan kata (صَلْصَال), hanya saja kata terakhir digunakan untuk tanah yang keras akibat pembakaran dengan api. Disamping itu, dalam penelitian ilmiah menyangkut manusia membuktikan bahwa tubuh manusia mengandung semua unsur yang terdapat dalam bumi ini. ada karbon, oksigen, hidrogen, fosfor, azot, kalsium, potasium, sodium, klorin dan sebagainya.²⁰

Dari pemaparan ketiga lafadz di atas dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan leluhur manusia (Adam) dari tanah sehingga akhirnya jumlah manusia menjadi banyak. Asal manusia dari tanah kemudian kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging, kemudian menjadi tulang belulang, kemudian tulang belulang itu Allah balut dengan daging, kemudian menjadi sesosok manusia, kemudian Allah tiupkan ruh ke dalamnya sehingga hiduplah dan setelah waktunya sampai, maka lahirlah ke dunia dari rahim ibunya.

KESIMPULAN

Dilihat dari pembahasan di atas bahwa dari beberapa istilah memang menunjukkan makna tanah, akan tetapi ada beberapa makna atau sifat tambahan dari tanah tersebut. Maka dari itu, dalam memahami Al-Quran yang berbahasa Arab, baik dari segi teks maupun kontekstual, maka yang harus dilakukan oleh para mufassir adalah mengetahui kaidah tafsir, guna menghasilkan sebuah penafsiran yang baik dan kompleks.

Menurut M. Quraish Shihab, kata زَاب dipahami oleh banyak ulama dalam arti menciptakan asal-usul yakni leluhur kamu Adam as. dari tanah. Selain itu ada

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran...*, Vol. 7, h.118-119

²⁰ *Ibid...*, Vol.13, h.505

juga yang memahami kata tanah disini dalam arti sperma sebelum pertemuannya dengan indung telur. Kemudian kata طِين diartikan sebagai tanah yang menjadi bahan penciptaan Adam. Yaitu apa yang diproduksi oleh alat pencernaan dari bahan makanan yang kemudian menjadi darah, lalu berproses hingga akhirnya menjadi sperma.

Kata صَلْصَال berasal dari kata صَلَصَلَة yaitu suara keras yang bergema akibat ketukan. Yang dimaksud disini adalah tanah yang keras dan kering tanpa pembakaran. Manusia tercipta pertama kali dari tanah, lalu tanah itu dijadikannya (طِين/tanah bercampur air), kemudian طِين itu mengalami proses dan itulah yang diisyaratkan oleh (مَنْ حَمَّاسْتُون) dan ini dibiarkan hingga kering dan itulah yang menjadi (صَلْصَال). Dan yang terakhir yaitu kata فَخَّار ini memiliki makna yang serupa dengan kata (صَلْصَال), hanya saja kata terakhir digunakan untuk tanah yang keras akibat pembakaran dengan api.

Dilihat dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kata yang menunjukkan sebagai sinonim, tapi sebenarnya tidak sinonim seutuhnya, karena setiap kata mempunyai makna khusus yang tidak dimiliki oleh kata lain yang dianggap sinonim. Dengan demikian, kedudukan kaidah kebahasaan termasuk dalam pembahasan tentang mutaradif, ini menempati posisi yang sangat tinggi bagi mufassir dalam memahami Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal Nur. M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. Jurnal Ushuluddin. Vol. XVIII. No. 1. 2012.
- Ahmad Fawaid. Kaidah Mutaradif Al-Alfadz dalam Al-Quran. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits. Vol.5. No.1. 2015.
- Fatihullah, Representasi Ideologi dalam Kaidah Tafsir: Studi Atas Kitab al-Qawa'id al-Hisān li-Tafsir Al-Quran Karya Al-Sa'di. Maghza: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Vol. 3. No. 1. 2018.
- M. Adriani Yulizar. Bentuk Penciptaan Manusia dari Tanah Menurut Al-Quran (Kajian Mutaradif Ayat). Trabiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. Vol.9. No.2. 2019.
- M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran. (Jakarta: Lentera Hati. 2002). Vol.11.
- Nur Amirah. Makna Bashara, Nazhara dan Ra'a dalam Al-Quran (Analisis Sinonimitas Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). Skripsi Program Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. 2019.
- Rahmatullah dkk, M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Quran Indonesia Kontemporer. Jurnal Suhuf. Vol. 14. No. 1. 2021.
- Robert W. Hefne. "Civil Islam: Islam dan Demokrasi di Indonesia", dalam Lies Maysaroh, Peningkatan Terhadap Tuhan (Makna Kufr Menurut Toshihiko Izutsu dan M. Quraish Shihab). Tesis (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008).
- Yayat Suharyat, Siti Asiah. Metodologi Tafsir Al-Misbah,. Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi. Vol. 2. No. 5. 2022.

Intan Dwi Andari, Ahmad Isnaeni, Budimansyah

Qawaid Tafsir: Analisis Penerapan Mutaradif Lafadz Turāb, Thin, Shalsalā, dan Fakhkhar (Kajian Penafsiran M. Quraish Shihab)

https://www.referensimakalah.com/2011/10/kaidah-kaidah-dalam-taraduf_4142.html?m1